

FAKTOR APA SAJA YANG MENYEBABKAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI TINGKAT SD KABUPATEN CIREBON?

Dewi Mutiah¹, Ahmad Asmuni², Septi Gumiandari³

¹Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, dewihibibah@gmail.com

²Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, ahmadasmuni1158@gmail.com

³Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, septigumiandari@gmail.com

Citation : Mutiah, D., Asmuni, A., Gumiandari, S. (2020). Faktor Apa Saja yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah Di Tingkat SD Kabupaten Cirebon?. *Edum Journal*, 3(2), 161 - 178

ABSTRAK

Mayoritas masyarakat desa merupakan masyarakat yang heterogen dengan tingkat pendidikan yang beragam. Sebagiannya berpendidikan tinggi, dan banyak di antara masyarakat yang hanya tamatan sekolah dasar dan bahkan putus sekolah. Potret ini justru mendominasi struktur masyarakat Kecamatan Duku Puntang.. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang menghasilkan faktor penyebab, gambaran realitas anak-anak putus sekolah dan peran orang tua ataupun wali dalam rangka menangani anak-anak tersebut. Hasil penelitian ini adalah faktor penyebab anak putus sekolah dikategorikan berdasarkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain karena rendahnya motivasi dan kurang memahami arti pentingnya pendidikan, inteligensi dan gangguan belajar, serta kurang disiplin soal waktu. Sementara faktor eksternal disebabkan karena tenaga pendidik yang pemarah, galak dan suka memaki, kurangnya dukungan keluarga untuk membantu anak-anak ini mengatasi masalahnya di sekolah, pendidikan orang tua yang rendah, kurangnya figur seorang ayah di rumah, serta rasa malu dan takut diejek oleh teman-temannya

Kata Kunci: anak putus sekolah, kualitatif deskriptif, faktor penyebab

ABSTRACT

The majority of rural communities are heterogeneous communities with varying levels of education. Some of them are highly educated, and many in the community only graduate from elementary school and even drop out of school. This portrait actually dominates the community structure of Duku Puntang District. The method used in this research is descriptive qualitative which results in causal factors, a picture of the reality of children dropping out of school and the role of parents or guardians in dealing with these children. The results of this study are factors that cause children to drop out of school are categorized based on internal and external factors. Internal factors include low motivation and lack of understanding of the importance of education, intelligence and learning disorders, and lack of discipline about time. While external factors are caused by angry, fierce and cursing staff, lack of family support to help these children overcome their problems at school, low parental education, lack of a father figure at home, as well as shame and fear of being ridiculed by friends.

Keyword(s): school dropouts, descriptive qualitative, causative factor

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses perubahan yang terjadi seumur

hidup yang berlaku bagi setiap orang. Pendidikan juga sering disebut-sebut

sebagai salah satu sektor paling strategis yang dikelola negara dalam rangka menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang diperlukan dalam pembangunan (Suryadi, 2014). Inpres RI Nomor 5 tahun 2006 berisi tentang percepatan penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa dalam meraih pendidikan (Zikrullah, 2017). Meskipun dikelola sepenuhnya oleh pemerintah, akan tetapi dalam proses penyelenggaraannya, pendidikan yang ideal justru harus bisa melibatkan berbagai aktor pembangunan seperti masyarakat dan swasta untuk membantu menopang tanggung jawab serta peran pemerintah di dalamnya. Terutama dalam rangka menyukseskan program pendidikan wajib dasar yang diberlakukan selama dua belas tahun atau setara dengan sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Namun demikian program wajib belajar belum terimplementasi sepenuhnya, beberapa sekolah dasar tingkat kelulusan belum mencapai 100% (Parlindungan, Kusuma, W., Suhartono, D., 2013).

Meski pemerintah sudah menetapkan berbagai instrumen kebijakan seperti Program Keluarga Harapan, Bantuan Operasional Sekolah, Program Indonesia Pintar dan lainnya dalam rangka

menggratiskan biaya pendidikan. Nyatanya partisipasi masyarakat untuk mengakses pendidikan tetap tidak berjalan sesuai harapan. Hal ini juga terjadi di Desa Sindang Mekar. Dimana rata-rata anak yang putus sekolah justru berasal dari keluarga mampu yang menandakan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat untuk menyelenggarakan proses penyelenggaraan di sana tidak lagi ditentukan oleh faktor ekonomi semata.

Munculnya anak-anak putus sekolah yang terjadi setiap tahun dan tingginya komposisi penduduk yang berpendidikan rendah serta putus sekolah menjadi kajian yang penting untuk diperhatikan. Padahal lembaga pendidikan yang tersedia di sana sangat lengkap, mulai dari PAUD, TK, SDN 1, SDN 2, MI, SMP/MTS sampai SMA juga ada. Selain itu, terkait letak geografis yang biasanya menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah juga tidak bisa dijadikan alasan yang tepat untuk kasus di Desa Sindang Mekar, khususnya di SDN 2 Sindang Mekar. Kasus pada Desa Malikian putus sekolah pada jenjang pendidikan SD yaitu, pada bidang ekonomi dan motivasi siswa menyebabkan siswa putus sekolah (Liansyah, Riva'ie. W., Rustivarso, 2014)

Jika faktor ekonomi dan letak geografis bukan lagi menjadi faktor penyebab anak-anak putus sekolah. Maka

di sinilah pihak sekolah, pemerintahan maupun masyarakat mulai bergerak untuk mulai memperhatikan kemungkinan munculnya faktor lain seperti unsur psikologis, sosial ataupun budaya masyarakat yang seolah-olah menjadi faktor dominan anak-anak putus sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan dan melakukan studi pada situasi yang alami (Iskandar, 2009).

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.

Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif

merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2000). Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti berbicara langsung dan mengobservasi beberapa orang, dan melakukan interaksi selama beberapa bulan untuk mempelajari latar, kebiasaan, perilaku dan ciri-ciri fisik dan mental orang yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian melalui observasi lapangan dan wawancara. Responden dalam penelitian ini berasal dari siswa dan orangtua. Jumlah responden siswa sebanyak 5 orang dan responden dari orangtua siswa sebanyak 5 orang. Pengambilan sample dilakukan secara acak. Sample diambil pada siswa dan orang tua yang putra/putrinya berada pada tingkatan kelas 5 SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Idealnya, anak-anak usia sekolah terutama anak yang berusia tujuh sampai dua belas tahun atau yang termasuk ke dalam program wajib belajar pendidikan dasar (wajardikdas) selama sembilan tahun ini memang masih aktif sekolah. Tapi kenyataannya selalu ada saja kasus anak putus sekolah yang terjadi, tak terkecuali bagi anak-anak putus sekolah di

SDN 2 Sindang Mekar. Semua ini bisa saja dilatarbelakangi ataupun disebabkan oleh alasan tertentu yang mendorong mereka untuk berhenti sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan fakta bahwa tak sedikit di antara mereka yang lebih memilih bolos sekolah selama sehari-hari karena alasan malas dan takut diejek teman-temannya, sampai kemudian mereka pada akhirnya memutuskan untuk benar-benar berhenti sekolah. Kenyataan ini memang terlihat sederhana. Tapi, jika dianalisis secara lebih mendalam, terlihat jelas bahwa ada permasalahan yang entah disengaja atau tidak, cenderung dibiarkan.

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI SDN 2 SINDANG MEKAR

1. Faktor Internal

Faktor internal atau yang berasal dari dalam diri anak ini merupakan faktor terpenting sekaligus juga menentukan apakah anak-anak tersebut memang akan putus sekolah atau tidak. Ketika seorang anak terpengaruh oleh temannya, lingkungan keluarganya atau masyarakatnya. Tapi jika anak tersebut memiliki karakter dan tekad yang kuat untuk terus bersekolah. Maka ia akan bisa mengatasi masalah-

masalah yang berasal dari luar dirinya. Sebaliknya, jika masalah utama kenapa seorang anak bisa putus sekolah justru berasal dari dalam dirinya. Maka akan sulit bagi orang lain untuk membujuknya kembali sekolah. Kecuali anak tersebut yang menginginkannya. Beberapa faktor internal yang menyebabkan anak putus sekolah di SDN 2 Sindang Mekar.

a. Rendahnya motivasi dan kurang memahami arti pentingnya pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah proses bimbingan yang ditempuh oleh seseorang untuk menemukan jati diri, mengembangkan kepribadian yang lebih baik, berilmu, dewasa serta pintar. Selain itu, melalui pendidikan juga seorang anak akan dikembangkan keterampilan emosi, sosial, kognitif dan spiritualnya. Karena itulah, pendidikan harus diproses dan melibatkan sekolah ataupun tenaga pendidiknya saja. Tapi anak-anak ini harus terlibat aktif di dalamnya.

Ketika seorang anak memutuskan untuk berhenti sekolah, orang-orang dewasa di

sekitarnya perlu untuk mulai menyelidiki faktor penyebabnya. Terutama apakah itu berkaitan dengan rendahnya motivasi diri dari anak tersebut. Jadi, sudah menjadi tugas dan kewajiban orang-orang dewasalah yang harusnya bisa mengingatkan dan membimbing anak tersebut untuk terus sekolah. Adapun orang-orang dewasa yang terlibat bukan hanya gurunya saja. Tapi juga orang tua ataupun wali dari anak-anak tersebut sebagai lingkungan sosial terdekat dengan anak tersebut.

Ketidakmampuan orang tua dalam memahami masalah yang dihadapi anaknya dan motivasi apa yang seharusnya diberikan kepada si anak, pada akhirnya membuat anak-anak ini dimudahkan untuk putus sekolah. Padahal anak-anak ini bisa jadi belum memahami apa pentingnya sekolah bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang. Selain tentu saja, hal ini juga bisa dipengaruhi oleh rendahnya motivasi dan kesadaran akan arti pentingnya pendidikan dalam diri orang tuanya. Sehingga ketika anak-anakya memutuskan untuk tidak lagi bersekolah,

membuat mereka mengiyakan begitu saja.

Kehadiran dan bimbingan dari orang dewasa di sekitar anak-anak ini sangat diperlukan. Karena anak-anak ini masih berada di bawah tahapan perkembangan baik secara mental, emosi ataupun kemampuannya yang masih terbatas dan berorientasi pada rasa suka atau tidak sukanya terhadap sesuatu saja. Tanpa mempertimbangkan tentang resiko yang mungkin dihadapinya nanti. Terutama ketika anak-anak ini memutuskan tidak sekolah dan tidak melakukan aktivitas apapun yang berarti. Selain menonton televisi ataupun berdiam diri di dalam kamarnya saja. Sementara orang-orang dewasa yang ada di sekitar si anak ini seolah-olah membiarkan, menyerahkan keputusannya seutuhnya pada diri si anak dan teralihkan perhatiannya karena kesibukannya untuk mencari uang.

b. *Inteligensi dan gangguan belajar*

Faktor inteligensi ini berkaitan erat dengan kemampuan seorang anak untuk mempelajari sesuatu di sekolah. Daya tangkap yang lamban yang terjadi pada diri

seorang anak, membuatnya merasa susah untuk mengikuti pelajaran. Sehingga secara perlahan-lahan, anak-anak ini akan merasa rendah diri dan malu untuk terus bersekolah. Padahal, kesulitan ataupun gangguan belajar tersebut bisa saja diatasi asalkan anak tersebut mau terus mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Karena itulah, kehadiran orang-orang dewasa di sekitar diri si anak menjadi hal yang penting dan tidak bisa dilewatkan. Orang-orang dewasa tersebut diharapkan bisa membantu anak-anak ini menemukan jalan keluar atas permasalahan yang dihadapinya di sekolah. Tugas yang diberikan dari guru kepadanya itu menjadi kesulitan tersendiri.

c. Kurang disiplin soal waktu

Terkait dengan kedisiplinan soal waktu, awalnya anak-anak putus sekolah di SDN 2 Sindang Mekar ini kurang tertib mengikuti pelajaran di sekolah secara tepat waktu. Sehingga terkesan bahwa proses pembelajaran di kelas hanya sekedar rutinitas dan kewajiban saja. Anak didik mulai merasa kurang sungguh-sungguh

berusaha untuk mencerna pelajaran secara lebih baik.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak-anak yang putus sekolah. Faktor ini bisa jadi mempengaruhi keputusan si anak untuk bolos dan akhirnya putus sekolah. Berbeda dengan faktor internal yang memang masih bisa dikontrol oleh pribadi si anak, tapi faktor eksternal cenderung agak sulit untuk dikendalikan. Mengingat faktor ini berkaitan erat dengan pengaruh lingkungan, teman sebaya, tenaga pendidik yang ada di SDN 2 Sindang Mekar dan bahkan kondisi sosial budaya masyarakat yang ada di sana.

Persoalan putus sekolah bukan semata disebabkan karena kemiskinan orang tua tapi juga berkaitan dengan perspektif orang tua, terutama dalam kesadaran akan arti pentingnya pendidikan. Orang tua yang berpendidikan rendah dan tidak mendorong perubahan ke arah yang lebih baik cenderung akan membiarkan anak-anaknya putus sekolah. Karena bagi mereka, pengalaman putus sekolah tidak selalu berarti negatif dan menyebabkan mereka mundur dalam kehidupannya. Pemikiran seperti ini tidak jarang

diyakini sebagai sebuah kebenaran bagi orang tua. Sehingga mereka bahkan tidak bisa memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk menjadi lebih baik dari orang tuanya.

Padahal keluarga merupakan agen sosial terdekat dan paling berpengaruh di antara berbagai faktor sosial yang secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan keluarga, status ekonomi, status sosial pendidikan orang tua juga ikut mempengaruhi perkembangan anak (Mishra, 2014).

a. Tenaga pendidik yang pemaarah

Tenaga pendidik merupakan salah satu faktor paling penting yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tenaga pendidik bahkan menentukan rasa nyaman, minat dan rasa ingin tahu anak didik untuk terus sekolah, serta menentukan tingkat kedekatan emosional yang terjalin di antara keduanya. Penting bagi pendidik untuk memperhatikan bahwa merekalah yang menjembatani kepentingan untuk melaksanakan program pendidikan dari sekolah kepada anak-anak didiknya. Dimana hal ini bisa saja terjadi karena orang

tua yang cenderung tradisional seperti orang-orang desa biasanya mempercayakan proses pendidikan anak-anaknya sepenuhnya kepada pihak sekolah. Lantaran tidak sedikit di antara orang-orang desa yang juga berpendidikan rendah. Sehingga merasa tidak akan lebih tahu dibandingkan dengan pengetahuan dan kemampuan seorang guru dibandingkan dengannya dalam hal memberikan pelajaran bagi anaknya.

Kondisi proses belajar yang mencekam dan menakutkan, bisa dipastikan kepada anak-anak yang saat ini sudah putus sekolah. Meskipun anak-anak ini tidak secara jelas mengatakan bahwa alasan mereka bolos dan tidak mau masuk sekolah adalah karena gurunya. Tapi karena mereka mengatakan takut untuk sekolah, bisa jadi ketakutan itu juga berasal dari guru-guru yang mengajar dengan metode pendidikan di kelasnya.

b. Kurangnya dukungan keluarga

Anak-anak yang putus sekolah ini menunjukkan tanda-tanda kebutuhan kasih sayang, perlindungan dan kehadiran

keluarganya yang kurang. Meskipun mereka tinggal bersama keluarganya, tapi orang tuanya sibuk dengan pekerjaan rumah tangga ataupun mencari uang. Padahal kehadiran orang dewasa di sekitar si anak ini seharusnya bisa memenuhi kebutuhan anak-anak ini terutama dalam hal kasih sayang, dukungan dan sandaran ketika mereka menghadapi masalah.

c. Pendidikan orang tua yang rendah

Putusnya anak-anak dari sekolah ini selain karena faktor-faktor penyebab lainnya juga disebabkan karena pendidikan orang tuanya yang rendah. Sehingga, menurut anak-anak ini tidak masalah baginya jika tidak harus sekolah tinggi. Karena orang tuanya pun berpendidikan sekolah dasar dan bahkan ada yang tidak tamat.

d. Kurangnya figur ayah

Ketidakhadiran seorang ayah diharapkan mampu memberikan nasehat, teladan soal tanggung jawab, membina mentalitasnya untuk lebih berani ketika takut berangkat sekolah dan belajar mengambil keputusan yang strategis untuknya. Anak-anak di

usia ini mungkin memang belum memikirkan masa depannya. Tapi orang tuanya bisa memberikan gambaran tentang apa pentingnya sekolah dan bagaimana seharusnya mau melanjutkan pendidikannya.

e. Malu dan takut diejek teman

Faktor eksternal lainnya yang ikut mendominasi adalah soal perasaan malu dan takut diejek oleh teman-teman sekolah. Justru yang seharusnya dilakukan oleh teman-teman sebaya dari anak-anak yang putus sekolah ini bisa merangkul mereka, mengajaknya bermain atau minimalnya tidak menjauhi mereka. Sehingga anak-anak yang sudah berusaha untuk masuk lagi setelah beberapa hari bolos sekolah ini bisa lebih berani dan tidak lagi merasa tersisihkan.

Rasa bersalah, takut, khawatir atau cemas bisa jadi membuat mereka lebih baik berada di rumah saja. Apalagi ketika mereka berangkat sekolah, teman-temannya justru malah mengejeknya. Perasaan-perasaan di mana anak-anak ini tidak aman terhadap lingkungan sosialnya menjadi tanda bahwa ada yang

keliru terhadap hubungan sosial mereka. Sehingga, orang-orang dewasa harus hadir untuk membantu mereka mengatasi permasalahan yang ada. Minimalnya, guru-guru di sekolah memberikan pengertian bahwa ketika ada temannya yang terlambat masuk sekolah atau mungkin bolos, tidak perlu ditertawakan.

Mayoritas masyarakat yang ada di Desa Sindang Mekar memang sangat kontras. Sebagiannya memandang penting pendidikan sehingga keluarganya rata-rata lulusan sarjana dan bahkan sampai pascasarjana. Sebagiannya lagi memandang bahwa pendidikan tidak lebih penting dari aktivitas ekonomi mereka. Sehingga wajar bagi mereka untuk berpendidikan rendah. Karena kebutuhan yang menurut mereka lebih penting adalah tercukupinya kebutuhan primer seperti sandang, pangan dan papan. Sementara sekolah justru dianggap malah membuang waktu dan uang.

Faktor lingkungan merupakan faktor eksternal yang ikut menentukan tingginya anak-

anak putus sekolah. Ketika lingkungan di luar diri anak-anak tersebut sudah menganggap bahwa putus sekolah merupakan sebuah hal yang wajar dan biasa-biasa saja. Maka fenomena seperti ini tidak lagi perlu mendapatkan perhatian yang serius dan harus disikapi dengan tepat, baik bagi orang tua ataupun lingkungan masyarakat di sekitar anak-anak tersebut berada. Selain itu, faktor pengaruh negatif dari lingkungan menjadi hal yang paling menentukan terhadap pola pikir dan kebiasaan masyarakat, baik dalam hal membentuk kebiasaan ataupun pola pikir serta mempengaruhi tingkah laku.

UPAYA PENANGANAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI SDN 2 SINDANG MEKAR

Meski mungkin sudah lumrah dan biasa terjadi di setiap tahunnya, di mana anak-anak di Desa Sindang Mekar khususnya di SDN 2 Sindang Mekar ini putus sekolah. Akan tetapi kasus ini tentu menyisakan pertanyaan besar terkait bagaimana upaya penanganan anak putus sekolah sudah dilakukan dan bagaimana hasilnya. Akan tetapi, kajian mengenai hal

ini ternyata memang masih sangat terbatas dan belum banyak digali di sana.

Biasanya, kurang efektifnya upaya penanganan anak putus sekolah disebabkan oleh beragam faktor terutama yang berkaitan dengan kurangnya kerja sama di antara berbagai pihak. Padahal seharusnya, kasus anak-anak putus sekolah ini menjadi tanggung jawab bersama dan tidak dibebankan hanya kepada satu pihak saja. Termasuk sekolah dan orang tua di dalamnya.

Setidaknya ada tiga pihak yang berinteraksi secara langsung dan rutin dengan anak-anak yang putus sekolah ini antara lain pihak sekolah, orang tua dan teman sebaya. Ketiga pihak ini merupakan pihak-pihak terdekat dengan si anak yang bisa jadi turut mengambil peran dalam mempengaruhi keputusan anak-anak tersebut untuk putus sekolah dan atau melanjutkannya lagi. Adapun peran dari masing-masing pihak ini antara lain sebagai berikut:

A. Upaya Sekolah

Sekolah merupakan rujukan sekaligus juga garda terdepan yang langsung berinteraksi dengan anak-anak didik selama proses pendidikan berlangsung. Dalam definisi yang lain, sekolah bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan

program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang berkaitan dengan aspek moral spiritual, intelektual, emosional maupun sosial (Yusuf, 2014).

Sekolah adalah lingkungan yang sengaja diciptakan untuk membina anak-anak ke arah yang lebih baik, terutama untuk memberikan kemampuan dan keterampilan sebagai bekal kehidupannya di kemudian hari. Mengenai peranan sekolah, dalam pendidikan peserta didik di antaranya adalah menciptakan situasi sekolah yang dapat menimbulkan rasa betah bagi anak didik, ruangan kelas yang aman dan nyaman, peraturan atau tata tertib yang jelas dan dipahami oleh murid-murid, kerja sama dan saling pengertian dari para guru dalam melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah, pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan yang sebaik-baiknya, situasi kepemimpinan yang penuh saling pengertian dan tanggung jawab baik pada murid maupun kepada guru, hubungan yang baik dan saling pengertian antara sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat.

- a. Menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan komunikatif

Pihak sekolah menjadi fasilitator, penyelenggara sekaligus juga penanggung jawab utama terhadap anak-anak didik. Sama seperti dengan keempat anak yang penulis jadikan sebagai informan tersebut. Secara teknis di lapangan, pihak sekolah tentu akan merasa kesulitan untuk mengamati semua anak didiknya yang jumlahnya ratusan. Karena itulah, pihak sekolah memiliki keterbatasan untuk memperhatikan interaksi semua anak didiknya sekaligus. Meski demikian, pihak sekolah tetap memiliki porsi tersendiri untuk bertanggung jawab terhadap semua unsur pendidikan yang terlibat di dalamnya. Mulai dari tenaga pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, kurikulum, sarana dan prasarana, serta unsur-unsur lainnya.

Tanggung jawab utama ketika membicarakan tentang upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah, tentu saja akan berkaitan dengan para pendidiknya. Para pendidik memiliki tanggung jawab untuk menggantikan peran orang

tua di sekolah. Memberikan bimbingan dan pendidikan secara terus-menerus kepada anak didiknya agar bisa menciptakan kehidupan yang efektif, sanggup hidup bersama dengan orang lain, menyelaraskan cita-cita anak didiknya dengan kemampuan yang dimiliki. Tujuan tersebut tertuju kepada siswa-siswa sebagai individu yang diberikan bukan hanya terbatas pada siswa di sekolah. Tapi juga masyarakat secara umum.

Pihak sekolah dalam hal ini guru-gurunya berusaha untuk melakukan berbagai pendekatan terhadap anak didiknya di kelas. Hal ini bukan hanya dilihat dari kebiasaan untuk membuka komunikasi dan memperluas kemungkinan terjadinya interaksi secara sosial dengan anak didiknya. Tapi para guru ini juga melakukan pendekatan psikologis terhadap anak didiknya dengan cara memberikan motivasi dan memberikan penghargaan kepada mereka, ketika berani bertanya dan menjawab pertanyaan.

Memberikan motivasi dan penghargaan terhadap anak didik merupakan hal-hal penting yang

diharapkan mampu mendorong prestasi mereka. Mengingat menumbuhkan semangat dan motivasi di dalam diri anak menjadi hal yang penting apalagi di Desa Sindang Mekar yang setiap tahunnya selalu saja ada yang putus sekolah. Selain itu, siswa juga perlu diberikan nasehat agar bisa mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah.

- b. Membuat peraturan yang jelas dan dipahami oleh murid

Keberadaan seorang guru bagi anak didiknya merupakan sebuah hal yang penting. Agar anak-anak yang dididiknya tersebut tidak kehilangan arah dan pedoman nilai. Selain itu, pihak sekolah juga berusaha untuk terus mengembangkan kualitas dan kuantitas pendidikan yang diselenggarakan. Hal ini setidaknya terlihat pada upaya untuk meningkatkan layanan administrasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, serta banyak hal lainnya. Mengingat pihak sekolah dalam hal ini merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang memiliki peraturan dan kebijakan yang harus dilaksanakan. Apalagi jika menyangkut dengan peraturan

yang sudah dibuat oleh pemerintah yang membuat pihak sekolah harus bisa melaksanakannya dengan baik.

- c. Membangun komunikasi dan kerja sama dengan orang tua atau wali siswa

Sebagai garda terdepan selama proses penyelenggaraan pendidikan, pihak sekolah memiliki kapasitas untuk membantu pemerintah dan masyarakat dalam menyerap berbagai bantuan program pendidikan. Meskipun menurut penulis, faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Sindang Mekar kebanyakan bukan berasal dari faktor ekonomi. Akan tetapi lebih berkaitan dengan faktor sosial budaya yang melekat di tengah masyarakatnya, apalagi rendahnya kesadaran mereka tentang arti pentingnya pendidikan. Dalam hal inilah kemudian, pihak sekolah harus memainkan perannya secara lebih strategis. Agar pemahaman masyarakat berkembang menjadi lebih sadar akan arti pentingnya pendidikan dan selain itu juga bisa menarik minat anak-anak didiknya untuk terus sekolah.

Mengingat terkaitnya hubungan antara keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya, maka pihak sekolah dalam hal ini menjadi pihak luar yang bisa ikut serta mendorong partisipasi dari para orang tua. Hal ini dilakukan agar orang tua mampu menjadi contoh baik, dan mendorong anak-anaknya untuk lebih maju dalam pendidikannya. Karena rata-rata anak-anak putus sekolah di SDN 2 Sindang Mekar ini berasal dari keluarga mampu. Maka, tingkat kesadaran akan arti pentingnya pendidikan yang sudah dialami oleh orang tua akan terbentur dengan kenyataan bahwa mereka juga mampu menghidupi keluarganya secara layak dalam hal ekonomi.

Mengingat rendahnya partisipasi orang tua terhadap pendidikan, maka pihak sekolah dalam hal ini mendapatkan kepercayaan dari masyarakatnya. Tak jarang malah mengandalkan pihak sekolah untuk mengurus kebutuhan pendidikan bagi anak-anaknya. Tanpa mengawal dan menguatkan proses pendidikan tersebut di rumah. Sehingga orang tua yang merasa sudah menitipkan

pendidikan anak-anaknya di sekolah cenderung lebih membiarkan waktu anak-anaknya di rumah untuk beristirahat dan bermain sepuasnya. Padahal, tanpa pengawasan dan penjagaan dari kedua orangtuanya, anak-anak tersebut bisa saja terpengaruh oleh lingkungan pertemanan yang negatif ataupun dari dampak buruk penggunaan *gadget* ataupun televisi.

B. Upaya Orang Tua dan atau Wali

Keluarga inti merupakan tempat bagi anak-anak untuk bersosialisasi pertama kali dengan kehidupannya. Meminjam definisi yang ditawarkan oleh Hamzah Ya'kub yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan persekutuan hidup berdasarkan perkawinan yang sah dari alumni dan istri selaku orang tua dari anak-anaknya yang dilahirkan (Ridwan, 2013).

Sebagai sebuah lingkungan sosial, anak-anak akan lebih mudah jika merasa diterima, diperhatikan, disayangi dan diberikan bimbingan sebagai bekal menghadapi kehidupan si anak. Tak terkecuali yang berkaitan dengan prestasi akademik dan pendidikannya. Mungkin bagi sebagian orang tua yang

kurang mampu memberikan apresiasi terhadap prestasi atau kurang mendukung dan memenuhi kebutuhan motivasi anak-anaknya. Akan lebih mudah untuk menyalahkan si anak atau bahkan memarahinya.

Peran orang tua menentukan bagaimana perkembangan dan pola pikir anaknya. Ketika orang tua meyakini bahwa sekolah tidak menjamin masa depan anaknya bisa hidup kaya dan serba berkecukupan. Maka, pola pikir ini juga bisa jadi tumbuh dalam diri si anak sebagai bagian dari cerminan pola pikir orang tuanya. Idealnya, upaya orang tua dalam mengatasi anak-anaknya yang putus sekolah ini setidaknya melingkupi tiga hal yaitu preventif (pencegahan), represif (penanggulangan), dan pembinaan. Hal ini dilakukan dengan cara membujuk, membangun komunikasi dan mencoba mendalami akar permasalahan yang terjadi pada anak-anaknya. Berikut ini penulis gambarkan dalam beberapa bentuk seperti:

a. Membujuk anak agar mau sekolah

Keberadaan orang tua dalam menyampaikan peran sebagai pembimbing bagi anak-anaknya tentu merupakan sebuah hal yang sangat baik untuk dilakukan. Mengingat pola pikir seorang anak biasanya ikut dipengaruhi

oleh orang tuanya. Begitu pun dengan pendidikan si anak. Ketika orang tua yang memiliki pendidikan rendah merasa cukup dengan pencapaiannya sendiri. Tanpa melibatkan latar belakang pendidikannya di dunia kerja dan merasa cukup berhasil dengan pekerjaannya, bisa jadi akan beranggapan bahwa sekolah hanya akan membuang lebih banyak waktu, tenaga dan uang. Sehingga ketika si anak memutuskan untuk tidak lagi bersekolah, orang tua seolah-olah tidak melakukan upaya lebih jauh lagi untuk mengatasi situasi tersebut.

Proses membujuk anak ini membutuhkan interaksi yang baik antara orang tua dan anak, agar orang tua bisa mempengaruhi keputusan anaknya untuk terus bersekolah. Karena dalam kajian interaksi seperti ini, penting untuk memahami bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh orang tua bertujuan untuk mempengaruhi individu yang lain (Basrowi, 2008). Mengingat orang tua dalam hal ini memberikan gambaran tentang dampak yang akan dirasakan ketika memutuskan untuk berhenti sekolah dan tidak melanjutkannya.

Interaksi yang dilakukan antara orang tua dan anaknya terutama dimaksudkan untuk mencegah anak putus sekolah dengan cara berpartisipasi dalam pendidikan anak. Melakukan komunikasi

antara orang tua dan anak bahkan dikatakan mampu mencegah anak putus sekolah. Orang tua dalam hal ini perlu meluangkan waktu lebih untuk menjadi pendengar bagi anak-anaknya. Termasuk mendengarkan keluh kesah dan masalah yang dihadapi anak-anaknya di sekolah.

b. Membangun komunikasi antara orang tua dan anak secara dua arah

Kurangnya figur ayah dalam hidup anak-anak ini membuat mereka kehilangan sosok yang bisa diteladani, melindungi dan mengayomi. Karena peran ayah terkadang tidak bisa digantikan oleh seorang ibu dan sepenuhnya menjadi bagian dari tanggung jawab ibu. Apalagi kehadiran seorang ayah bagi anak-anaknya diharapkan mampu memenuhi kebutuhan kasih sayang dan kematangan berpikir rasionalnya untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi.

Ketika orang tua berusaha untuk mengatasi anak putus sekolah dengan cara memperbaiki komunikasi yang terbangun antara orang tua dan anaknya secara dua arah. Artinya ada timbal balik dalam proses komunikasi yang terbangun di antara keduanya. Orang tua dalam hal ini perlu berpartisipasi semaksimal mungkin dalam pendidikan anaknya. Memperbaiki komunikasi yang selama ini mungkin kurang terbangun di antara keduanya.

Mengatur waktu bersama dan memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Memberikan motivasi serta dukungan yang kuat untuk pendidikan anaknya secara lebih baik.

Aspek tersebut di atas, menekankan pada pentingnya komunikasi orang tua dengan anak yang merupakan hal terpenting dan harus terus dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Apalagi orang tua dalam hal ini menjadi guru pertama sekaligus juga pendidik dan pembimbing bagi anak-anaknya. Karena itulah, orang tua diharapkan mampu memberikan motivasi dan arahan kepada anak-anaknya untuk menjadi anak-anak yang baik. Jadi anggapan ataupun keyakinan masyarakat bahwa penanggung jawab utama pendidikan anaknya adalah guru dirasa sudah tidak lagi tepat. Tapi tanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan anak-anak untuk terus menempuh pendidikan justru terletak pada orangtuanya masing-masing.

Orang tua juga seharusnya bisa menanamkan soal arti pentingnya pendidikan, pendidikan moral dan nilai, etika serta sopan santun kepada anak-anaknya. Agar anak-anaknya bisa menjadi anak-anak yang lebih baik lagi ke depannya (Larasati, 2019). Meskipun kenyataannya, tetap saja ada orang tua yang mengaku tidak tahu harus bagaimana

mengatasi anak-anaknya yang enggan berangkat sekolah. Meskipun ada yang sudah tahu, tapi mereka seolah-olah tidak bisa berperan lebih banyak lagi selain membiarkan anak-anaknya tidak sekolah. Karena alasan tidak mau memaksa anak-anaknya.

Hubungan orang tua dan anaknya, saling berjauhan. Tidak bisa saling berkomunikasi secara efektif dan saling mempengaruhi. Sehingga keputusan anak-anaknya untuk putus sekolah, seakan-akan membuat para orang tua ataupun wali harus menyerah dan mengiyakan keinginan anak-anaknya itu. Padahal orang tua, bisa saja menasehati dengan penuh kesabaran disertai dengan penjelasan yang diperlukan. Agar anak-anak ini memahami apa dampaknya ketika mereka bahkan tidak lulus sekolah dasar untuk mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik nantinya.

Terlepas dari itu, kondisi di mana orang tua dan wali murid yang berpendidikan rendah, sedikit banyak juga mempengaruhi proses pendidikan anak-anaknya. Anggapan bahwa tidak perlu bersekolah tinggi pun seolah-olah sudah menjadi hal yang biasa bahkan tidak berdampak apa-apa. Ketika anak-anaknya memutuskan untuk tidak berangkat sekolah seolah-olah dibiarkan begitu saja. Padahal masih ada alternatif yang

mungkin bisa dikejar jika orientasinya adalah jenjang pendidikan yaitu melalui program kejar paket di lembaga nonformal. Orang tua juga bisa saja memindahkan sekolah jika orientasi solusi yang dikehendaki adalah anaknya harus mengikuti proses belajar di sekolah. Hal ini akan lebih baik daripada membiarkan anak-anaknya hanya berdiam diri di rumah atau bermain saja.

Atas apa yang terjadi pada anak-anak yang penulis teliti ini, kehadiran dan keterlibatan orang tua menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Mengingat kehadiran mereka bisa ikut menentukan sikap positif terhadap belajar sehingga memperoleh nilai-nilai yang baik dan memungkinkan anak-anak tersebut untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi serta menyelesaikan pendidikannya (Talakua, 2018).

KESIMPULAN

Proses pendidikan di SDN 2 Sindang Mekar setidaknya dipersiapkan melalui kurikulum yang mengembangkan aspek spiritual, akhlak, intelektual, sosial sampai kepada seni dan budaya. Akan tetapi rata-rata masyarakat Desa Sindang Mekar ini rata-rata berpendidikan rendah, hanya lulusan sekolah dasar bahkan banyak yang putus sekolah. Sementara itu, anak-anak yang sudah putus sekolah rata-rata hanya

menghabiskan waktunya untuk bermain di rumah, menonton televisi, bermain *gameonline*, bermain *gadget*, dan tidak melanjutkan sekolahnya atau ikut program kejar paket.

Faktor penyebab anak putus sekolah di SDN 2 Sindang Mekar dikategorikan berdasarkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain karena rendahnya motivasi dan kurang memahami arti pentingnya pendidikan, inteligensi dan gangguan belajar, serta kurang disiplin soal waktu. Sementara faktor eksternal disebabkan karena tenaga pendidik yang pemarah, galak dan suka memaki, kurangnya dukungan keluarga untuk membantu anak-anak ini mengatasi masalahnya di sekolah, pendidikan orang tua yang rendah, kurangnya figur seorang ayah di rumah, serta rasa malu dan takut diejek oleh teman-temannya.

Pihak sekolah sudah berupaya untuk *pertama*, menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan komunikatif. *Kedua*, membuat peraturan yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa. *Ketiga*, membangun komunikasi dan kerja sama dengan orang tua atau wali murid siswa. Selain mengoptimalkan upaya dari pihak sekolah, orang tua ataupun wali juga ikut serta untuk membujuk anak-anaknya agar mau

sekolah dan membangun komunikasi dua arah secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi. (2008). *Sosiologi dan Pendidikan*. Jakarta: Genta Ghalia Indonesia. 17.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada. 11.
- Larasati, Agnesita Widi. (2019). Penanggulangan Putus Sekolah dengan Pelibatan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Bogor: UIKA. 74-75.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 5.
- Mishra, Pratibha J. dan Abdul Azeez EP. (2014). *Family Etiology of School Dropouts: a Psychosocial Study*. *International Journal of Language and Linguistics*. 45-50.
- Parlindungan, Kusuma, W., Suhartono, D. (2013). Implementasi Kebijakan Program Wajib Belajar Pendidikan dasar 9 tahun Pada pondok Pesantren Salafiyah Di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Thesis PMIS*, Vol. 1, No. 1, 1-13.
- Ridwan, Muhammad Saleh. (2013). *Keluarga Sakinah Mawaddah Marahmah*. Makassar: Alauddin University Press. 35.
- Liansyah, Riva'ie. W., Rustivarso. (2014). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Jenjang

- Pendidikan Sd Di Desa Malikian Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 5, No. 3, 1-9
- Suryadi. (2014). *Permasalahan dan Alternatif Pendidikan Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 112.
- Talakua, Yani. 2018. Peran Stakeholder dalam Penanganan Anak Putus Sekolah di Kota Ambon. *Jurnal Spirit Publik*. Papua: STKIP Biak. 7
- Yusuf, Syamsu. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 54.
- Zikrullah. (2017). Percepatan Penuntasan Wajib Belajar 9 Tahun di Kabupaten Kepahiang. *Manajer Pendidikan*, Vol. 11, No. 4, 401-409.